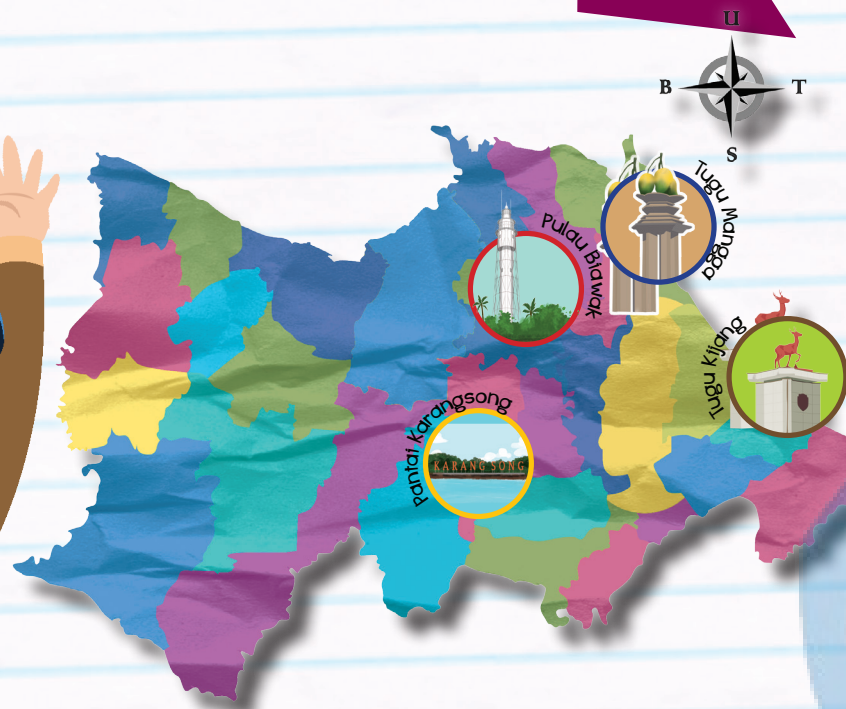


Indramayu



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Aku pergi ke Indramayu mengunjungi teman lamaku, Tri. Aku datang tepat saat Upacara Ngarot khas Indramayu akan diadakan. Tapi ada suatu masalah, nih. Bunga kenanga untuk membuat mahkota bunga hilang! Padahal mahkota bunga itu perlengkapan penting yang harus dipakai peserta Upacara Ngarot. Aku dan Tri segera membantu mencari siapa dalang di balik kekacauan ini. Kalau bunga kenanga tidak ada, Upacara Ngarot terancam batal. Duh, gawat.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti Cari Kata, Ular Tangga Indramayu, dan Cari Perbedaan Kostum Tari Topeng. Tambah keren, deh!



Hilangnya Bunga Kenanga Mahkota Ngarot



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Hilangnya Bunga Kenanga Mahkota Ngarot







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Hilangnya Bunga Kenanga Mahkota Ngarot



Dyah Prameswarie
InnerChild

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Hilangnya Bunga Kenanga Mahkota Ngarot

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Dyah Prameswarie

Foto-foto: Dyah Prameswarie dan koleksi Balai Desa Lelea

Ilustrator: InnerChild

Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2017

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:

978-602-6477-15-6

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Hilangnya Bunga Kenanga Mahkota Ngarot	2
Permainan: Cari Kata	5
Tahukah Kamu? Kostum Ngarot	10





Permainan: Ular Tangga Indramayu	18
Permainan: Temukan Perbedaan	27
Tahukah Kamu? Perlengkapan Ngarot	32
Kuis	36
Glosarium & Referensi	38

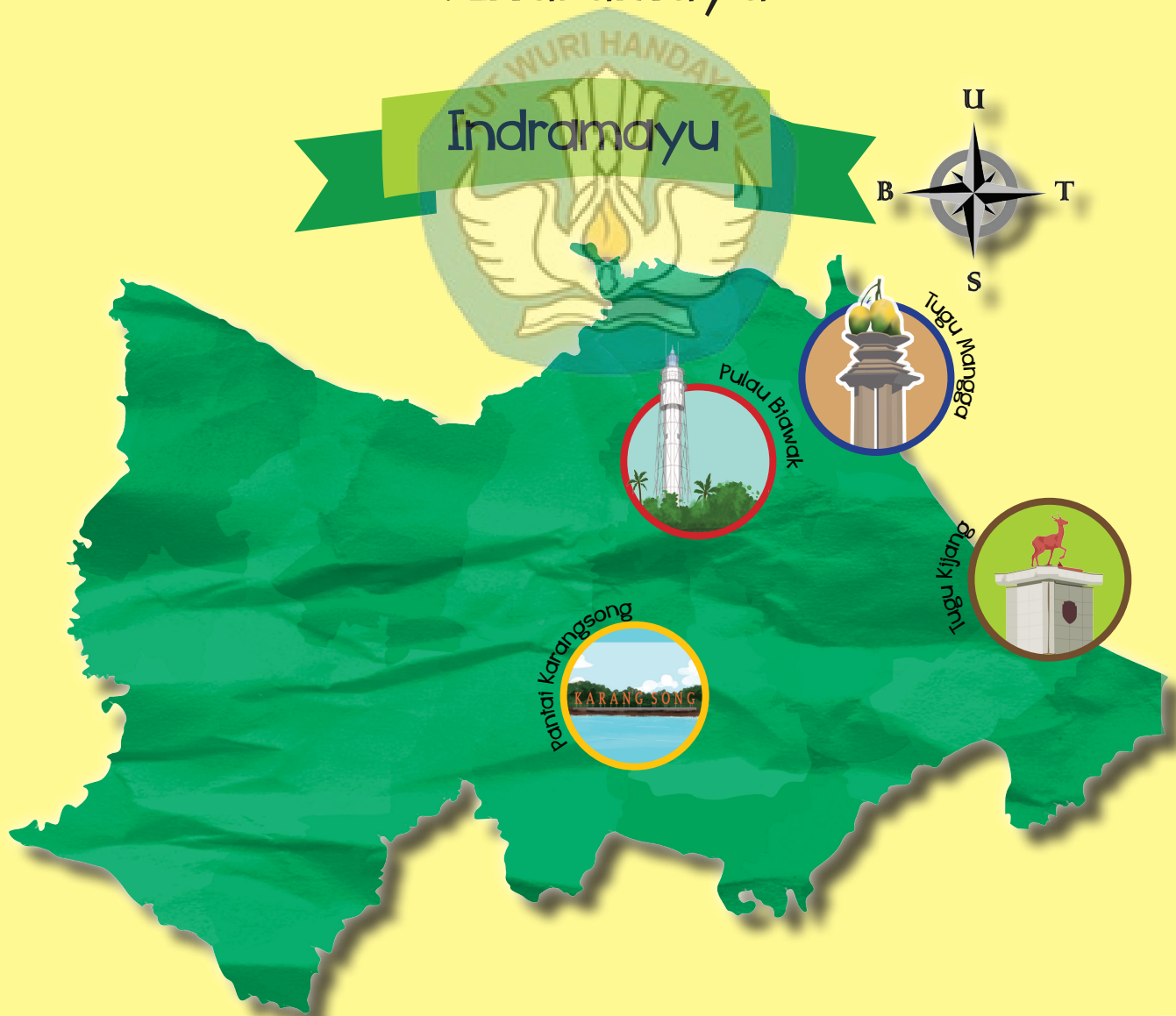




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak cerita rakyat dan upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Indramayu**.



“Sebentar lagi, sabar saja,” jawab Ayah setiap kali aku menanyakan kapan kami akan sampai di Stasiun Jatibarang. Rasanya sudah lama sekali aku dan Ayah duduk di kereta api. Aku sudah tak sabar ingin bertemu dengan Tri, sahabatku.

Aku dan Ayah akan mengunjungi **Indramayu**. Ayah ada kepentingan pekerjaan. Karena ada sahabatku, Tri, tinggal di sana, aku membujuk Ayah agar aku boleh ikut serta. Akhirnya Ayah setuju mengajakku. Tujuan utamaku ke Indramayu adalah untuk menyaksikan **upacara adat Ngarot**.

Dulu Tri adalah teman dan tetanggaku di Jakarta. Namun, dua tahun lalu Om Ridwan, ayah Tri, ditugaskan ke Indramayu. Sejak saat itu, aku belum pernah bertemu dengan Tri. Kami hanya berhubungan lewat surel. Tri sering menceritakan tentang tradisi Ngarot yang ada di Indramayu kepadaku. Karena itu aku jadi penasaran dan merengek untuk ikut dengan Ayah.



“Nah, akhirnya sampai juga kita di stasiun Jatibarang,” ujar Ayah saat kereta api yang kami tumpangi berhenti.

“Ayo, Ayah,” teriakku sambil menarik tangan Ayah turun dari kereta.

Rupanya Tri sudah menunggu di pintu keluar stasiun. Ia datang bersama Om Ridwan. Segera aku berlari ke arahnya dan kami berpelukan hangat.

“Halo, Panca. Sudah lama sekali, ya, kita tidak bertemu,” sapanya.

Aku melepaskan pelukan dan memperhatikan sahabatku dari kepala sampai kaki.

“Kok, sekarang kamu lebih tinggi dariku, sih?”

Tri tertawa, “Itu karena makanku lebih banyak darimu!”

Aku pun ikut tertawa miris. Huh, liat saja nanti aku akan cepat tinggi.

Setelah menyapa Om Ridwan dan Tri, Ayah langsung pamit. Tak lupa Ayah berpesan kalau aku tidak boleh merepotkan. Sip, Ayah!



“Rumah kami sebetulnya agak jauh dari **Desa Lelea**, tempat upacara Ngarot diadakan,” jelas Om Ridwan saat kami sudah di mobil menuju rumah Tri. “Jadi sebaiknya kita ke Desa Lelea besok saja, ya.”

“Eh, kamu masih penasaran dengan **pedesan entog** dan **burbacek**, enggak, Panca?” goda Tri.

Aku tersenyum malu, “Wah, kalau diajak berkeliling mencicipi kuliner khas Indramayu, sih, aku tidak akan menolak.”

Tak lama, kami tiba di restoran khas Indramayu. Om Ridwan langsung memesan tidak hanya pedesan entog dan burbacek, tetapi juga **keripik tike**, **dodol mangga**, **mangga cengkir**, dan **cikak**.

Aku memakan semua hidangan dengan lahap. Semuanya lezaadaat!



Cari Kata



Temukan lima makanan khas Indramayu di papan huruf di bawah ini. Petunjuknya bisa kalian baca di bawah. Selamat bermain! :)

A	C	N	H	J	K	I	L	O	P	T	R	F
Q	W	D	C	V	F	R	T	Y	D	K	L	Z
G	F	K	G	R	W	M	K	W	O	F	V	W
B	R	E	T	F	S	Y	L	Q	D	R	G	E
B	U	R	B	A	C	E	K	X	O	T	F	O
J	W	I	F	B	I	H	K	Z	L	H	B	P
K	Q	P	E	N	K	B	H	A	M	Y	H	L
N	S	I	W	M	A	N	G	G	A	J	R	I
D	E	K	Q	J	K	V	T	V	N	K	S	N
X	R	T	S	K	S	F	R	C	G	I	Q	H
Z	G	I	X	T	Q	D	D	B	G	O	W	Y
C	T	K	Z	W	X	C	N	T	A	G	Z	X
B	P	E	D	E	S	A	N	E	N	T	O	G

Burbacek: bubur dengan rumbah dan olahan kulit sapi. Diguyur kuah sayur yang pedas.

Keripik Tike: camilan khas Indramayu yang paling banyak dicari. Dibuat dari biji rumput teki yang dipipihkan. Rasanya yang khas dan renyah mengingatkan pada emping melinjo.



Dodol Mangga: olahan mangga bertekstur kenyal.

Mangga Cengkir: mangga khas Indramayu dengan kandungan air sedikit dan tekstur daging buah yang tebal.

Pedesan Entog: dibuat dari entog (bebek) yang dimasak dalam kuah berempah selama berjam-jam. Rasanya pedas dengan tekstur daging yang empuk.

Cikak: mirip dengan kue ku, dengan bahan dasar tepung ketan berisi olahan kacang hijau.



Dalam perjalanan pulang, Om Ridwan mengajakku melihat dua tugu kebanggaan masyarakat Indramayu, yaitu **Tugu Mangga** dan **Tugu Kijang**.

Tugu Kijang dibuat untuk mengenang rusa bermata bertian yang telah membantu **Pangeran Arya Wiralodra** menemukan sebuah tempat yang menjadi cikal bakal Indramayu sekarang ini.



Selain itu, Tugu Mangga juga sangat unik. Indramayu adalah daerah penghasil buah mangga. Di kota ini terdapat banyak perkebunan mangga dengan berbagai jenis mangga. Namun, yang menjadi ikon mangga Indramayu tentu saja adalah buah mangga cengkir.



Seperti janji Om Ridwan, keesokan harinya kami bersama-sama pergi ke Desa Lelea. Kami menuju Balai Desa Lelea untuk menemui Bapak Kuwu Raidi. **Kuwu** merupakan istilah Indramayu untuk menyebut kepala desa. Beliau sangat ramah, lo. Bapak Kuwu Raidi menyempatkan diri untuk menemui kami di tengah kesibukannya. “Jadi, Ngarot itu sebenarnya apa, sih, Pak Kuwu?” tanyaku begitu kami semua sudah duduk di dalam Balai Desa Lelea.

“**Ngarot** adalah upacara adat berupa arak-arakan, pemberian benih, dan kesenian untuk menyampaikan rasa syukur dan memulai masa tanam. Upacara ini diadakan sekali setahun pada hari Rabu di bulan November,” jelas Bapak Kuwu.

Tri mencolekku, “Ngarot ini diliput oleh media nasional dan luar negeri, lo.”

Bapak Kuwu tersenyum, “Tri benar, Panca. Banyak wartawan dari berbagai media baik dalam dan luar negeri yang datang kemari dan meliput upacara adat Ngarot.”



Bapak Kuwu lalu bercerita banyak tentang Ngarot, salah satunya tentang asal-usul Ngarot.

Menurut beliau, upacara adat Ngarot pertama kali diadakan pada tahun 1686 oleh kuwu pertama Desa Lelea. Namanya **Kuwu Canggara**. Beliau mengadakan upacara ini untuk memberi semangat kepada para petani saat mulai memasuki masa tanam.

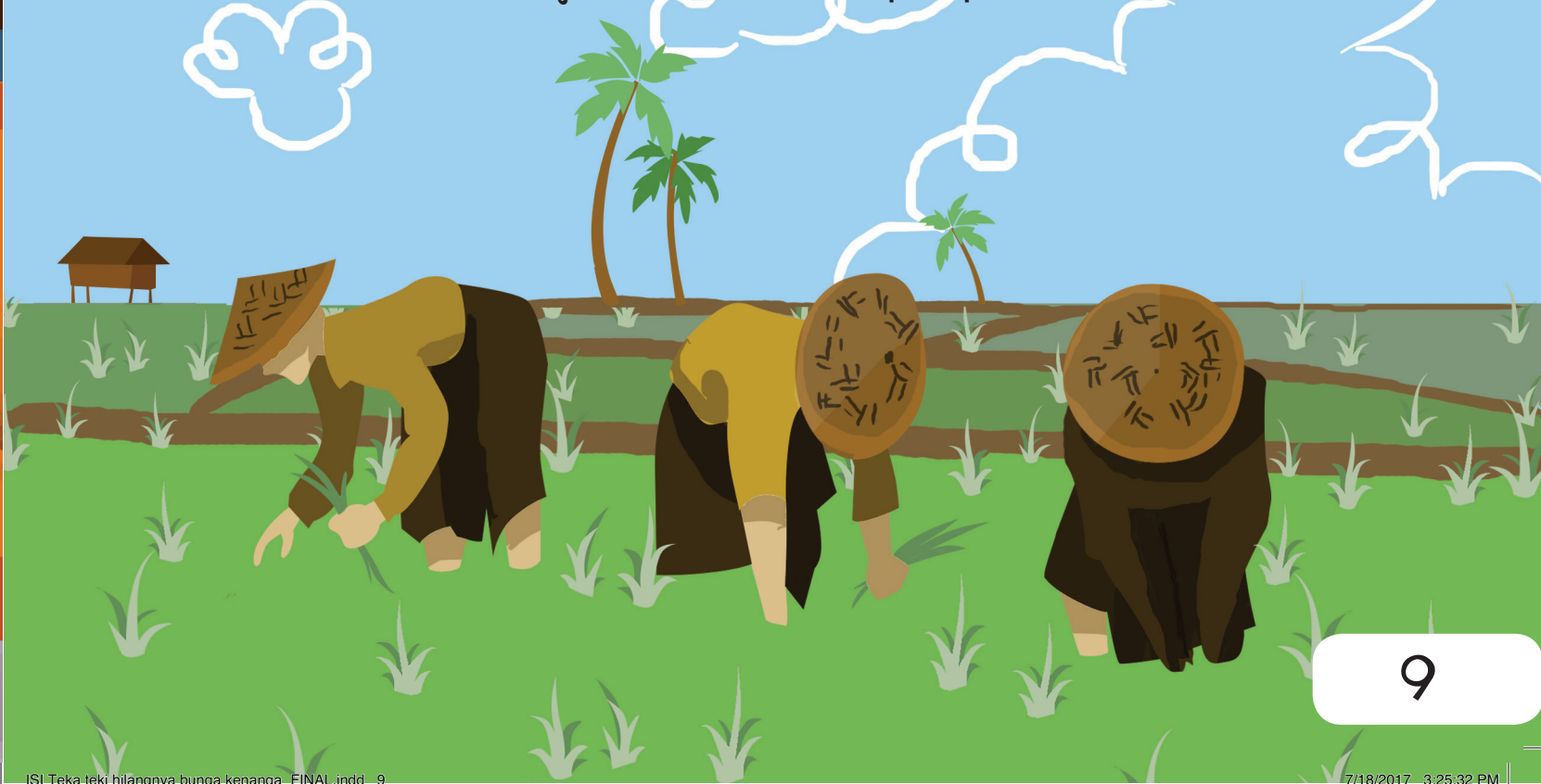
Selain itu, upacara Ngarot juga dilaksanakan sebagai wujud terima kasih kepada **Ki Buyut Kapol**, sesepuh Desa Lelea. Beliau memberi sebidang sawah seluas 26.100 meter persegi untuk digunakan para petani bercocok tanam. Sampai sekarang ladang itu masih digunakan.

“Wah! Ternyata sudah selama itu Ngarot dilaksanakan, ya,” aku berdecak kagum.

“Ngarot juga punya pakaian khas yang sangat unik, lo,” tambah Bapak Kuwu.

“Pakaian khas peserta upacara Ngarot itu salah satu keistimewaan dari Ngarot.

Para gadis memakai **kebaya, selendang, dan mahkota bunga** yang unik. Sementara remaja pria memakai baju **komboran** atau baju dan celana hitam seperti petani.



Kostum Ngarot



Baju komboran dipakai oleh jejak saat upacara adat Ngarot.

Terdiri dari baju lengan panjang dan celana longgar. Keduanya berwarna hitam. Para jejak juga akan mengenakan tas anyaman dan ikat kepala.

Simbol petani yang siap untuk mengolah sawah.

Mengenakan gelang akar bahar atau tumbuhan akar laut. Gelang itu mengandung pesan bahwa seorang jejak harus melindungi dan mengayomi keluarga dan masyarakat.

Para gadis mengenakan kebaya dan selendang.

Setiap tahun, warna kebaya berbeda-beda. Tahun ini, sesuai pilihan Kuwu Raidi, warna merah muda dan selendang berwarna hijau yang dipilih.

Para gadis didandani dan dipakaikan mahkota bunga sejak pagi-pagi sekali.

“Bagaimana kalau Tri ajak Panca mengunjungi rumah Bu Indah, pembuat mahkota bunga di Desa Lelea? Tidak jauh, kok, dari sini. Kamu bisa melihat pembuatan mahkota bunga yang dipakai gadis Ngarot,” saran Bapak Kuwu.

“Wah, aku mau banget,” aku mengangguk bersemangat. “Om Ridwan tidak ikut?”

“Om Ridwan tunggu di sini saja, ya. Om mau mengobrol dengan Pak Kuwu,” sahut Om Ridwan.

Setelah berpamitan dengan Bapak Kuwu, kami berdua menyusuri area persawahan menuju rumah Bu Indah. Seperti yang diceritakan Bapak Kuwu Raidi tadi, penduduk Desa Lelea memang bermata pencaharian utama sebagai petani. Lahan ini jugalah yang menjadi peninggalan Ki Buyut Kapol.



Pemandangan sawah yang segar membuat perjalanan kami jadi tak terasa jauh. Tak berapa lama kemudian, kami sampai di rumah Bu Indah dan disambut ramah olehnya. Di rumah beliau sudah berkumpul ibu-ibu yang lain. Namun anehnya, mereka tidak sedang mengerjakan apa-apa. Mereka hanya duduk melingkar dengan perasaan sedih.

“Bu Indah, ada apa?” tanya Tri kebingungan.

Bu Indah terlihat ragu sebelum akhirnya menjawab. “Sepertinya upacara Ngarot terancam batal,” jawab Bu Indah penuh kecemasan.

“Hah?” Tri berteriak kaget. “Kenapa, Bu?”

Bu Indah menghela napas, “Mahkota bunga untuk upacara Ngarot memerlukan **bunga kenanga, bunga melati, dan bunga kertas**. Tahun ini kami sudah mencari bunga kenanga hampir ke seluruh wilayah Indramayu, tapi belum juga menemukannya. Kemungkinan besar ada seseorang yang ingin upacara Ngarot dibatalkan.”



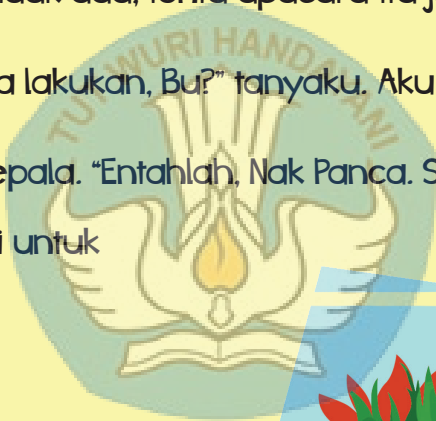
Aku yang masih tidak terlalu mengerti bertanya, “Memangnya bunga kenanga seberharga itu, ya? Kenapa tanpa bunga kenanga upacara Ngarot harus dibatalkan?”

Bu Indah menjelaskan bahwa setiap bunga pada mahkota mempunyai makna tertentu. Bunga kenanga adalah simbol agar para remaja putri Desa Lelea tetap menjaga kesuciannya. Bunga melati merupakan simbol agar remaja putri menjaga kebersihan tubuhnya. Bunga kertas sebagai simbol agar remaja putri tetap merawat dan menjaga kecantikannya.

Hmmm, ternyata bunga-bunga itu memang penting. Jika salah satu simbol dalam suatu upacara tidak ada, tentu upacara itu jadi tidak berarti.

“Lalu, apa yang bisa kita lakukan, Bu?” tanyaku. Aku ingin sekali membantu.

Bu Indah menggelengkan kepala. “Entahlah, Nak Panca. Sebentar lagi hari Rabu. Kami tak punya waktu lagi untuk mencari bunga.”



Aku dan Tri bergegas kembali ke Balai Desa dan menceritakan kejadian di rumah Bu Indah kepada Om Ridwan dan Bapak Kuwu Raudi.

Dahi Bapak Kuwu berkerut mendengar kabar itu. “Bunga kenanga memang susah ditemui,” katanya sambil geleng-geleng kepala. Untuk beberapa saat, kami terdiam.

“Selain Bu Indah, apakah ada lagi yang perlu memakai bunga kenanga?” cetusku.

“Barangkali mereka tahu penjual bunga kenanga lainnya.”

“Ibu Aerli, cucu **Mimi Rasinah**, pakar penari topeng!” Bapak Kuwu membuka mulut. “Biasanya penari topeng memakai bunga kenanga sebagai hiasan kepala saat acara **Ngunjung Buyut** atau upacara memperingati hari kelahiran Mimi Rasinah.”

Mataku membulat. Aku pernah dengar tentang Mimi Rasinah yang terkenal itu. Ibu Aerli adalah cucunya yang dipercaya untuk mewarisi kesenian khas Indramayu setelah Mimi Rasinah wafat.





Tak lama kemudian, aku, Tri, dan Om Ridwan tiba di **Sanggar Tari Mimi Rasinah** di Pekandangan. Meski Mimi Rasinah telah wafat, sanggar tersebut tetap meneruskan warisan **tari topeng**. Aku bisa melihat beberapa anak seusiaku sedang berlatih tari topeng.

Beruntung Bu Aerli punya waktu untuk menemui kami. Kami tak ingin menyia-nyiakkan kesempatan untuk mengenal tari topeng lebih jauh.

“Tari topeng Indramayu sudah ada sejak lama. Mimi Rasinah bahkan menari sejak usianya baru 8 tahun,” Ibu Aerli bercerita.

“Hebat sekali,” aku berdecak kagum.

Ibu Aerli meneruskan kisahnya, “Pada tahun 1970-an Mimi Rasinah memang sempat berhenti menari. Namun pada 1994, Almarhumah kembali menari sampai akhir hayatnya.”

Aku dan Tri menyempatkan diri menonton anak-anak yang sedang berlatih tari topeng untuk upacara Ngarot. Baik penari dan pemain gamelannya, terdiri dari anak-anak.

Semua orang sudah berlatih dan menyiapkan upacara Ngarot. Pasti semuanya akan sedih kalau upacara ini dibatalkan. Pokoknya aku harus menemukan bunga kenanga!

Ketika aku menceritakan tujuan kami ke Sanggar Tari Mimi Rasinah, Ibu Aerli tampak berpikir serius. “Hmm... waktu itu saya pernah melihat Pak Ewok membeli semua bunga kenanga di pasar.” Ibu Aerli menyebut nama seorang penduduk. “Tapi saya kira itu untuk diantar ke rumah Bu Indah.”

“Bu Indah tidak pernah mendapat bunga kenanga dari siapa-siapa,” ucap Om Ridwan. “Kalau begitu untuk apa Pak Ewok membutuhkan semua bunga kenanga itu?”

“Sebaiknya kita pergi ke rumah Pak Ewok untuk memastikan,” saran Panca.

Kami pun berpamitan pada Ibu Aerli dengan perasaan harap-harap cemas.



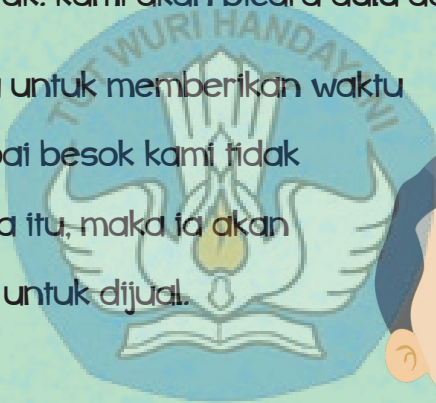
Kami menuju rumah Pak Ewok setelah menanyakan alamat rumahnya kepada warga setempat. Pak Ewok sendirilah yang menyambut kami. Benar saja, begitu kami masuk rumahnya, aku bisa mencium wangi bunga kenanga. Aku langsung mengutarakan maksud kami ke sini.

Ada yang aneh dengan Pak Ewok. Begitu mendengar tujuan kami, mukanya langsung berubah panik tapi hanya sebentar, raut mukanya sekarang berubah kecut.

“Saya membeli semua bunga kenanga itu untuk saya jual di kota. Kalau kalian mau, harganya sangat tinggi,” katanya sambil melipat tangan di dada.

Aku mengangguk. “Baik, Pak. Kami akan bicara dulu dengan Bapak Kuwu Raidi.”

Akhirnya Pak Ewok setuju untuk memberikan waktu sampai besok. Jika sampai besok kami tidak bisa membeli bunga-bunga itu, maka ia akan membawanya ke kota untuk dijual.



Ular Tangga Indramayu

Yang kamu butuhkan:

- Dua buah pion berbeda warna atau lebih
- Dua buah dadu

FINISH



Cara bermain:

1. Mainkan bersama temanmu.
2. Pilih pionmu, taruh di kotak START
3. Tentukan siapa yang paling duluan mendapat giliran bermain.
4. Kocok dadu, lemparkan. Lihat angka pada dadu, jalankan pion sesuai angka pada dadu. Jika pionmu tepat mengenai tangga, artinya kamu harus naik. Tapi jika mengenai ular, pionmu harus turun.
5. Teruskan bergantian dengan temanmu.
6. Pemain yang sampai lebih dulu di garis FINISH, dialah pemenangnya.

Esok harinya, kami pergi menemui Bapak Kuwu di balai desa. Selama perjalanan, kami harap-harap cemas. Apakah kami akan berhasil membujuk Bapak Kuwu Raidi?

Setelah mendengar penjelasan kami, Bapak Kuwu Raidi setuju untuk mencari dana agar bunga-bunga kenanga itu bisa terbeli. Bahkan, beliau akan mengajak warga Desa Lelea untuk memberi sumbangan sukarela. Aku kagum dengan rasa kebersamaan mereka demi terlaksananya upacara Ngarot.

Syukurlah, sekarang Desa Lelea sudah terlepas dari ancaman batalnya upacara Ngarot yang sudah menjadi acara tahunan. Aku dan Tri loncat-loncat kegirangan.

Asyik, aku bisa menonton upacara Ngarot!



“Nak Panca, maukah ikut membantu kami menyiapkan perlengkapan untuk upacara Ngarot?” tanya Bapak Kuwu.

Aku mengangguk senang, “Wah, tentu saja mau! Ayo, Tri!”

Aku dan Tri segera membantu para bapak menyiapkan persiapan akhir Ngarot. Ada **beras** sebagai simbol tibanya musim tanam padi. Ada pula **kendi** berisi air putih, **cangkul**, **pupuk**, **ruas bambu kuning**, **daun andong**, dan **klaras daun pisang** sebagai simbol agar tanaman padi terhindar dari serangan hama. Semua ini nantinya akan digunakan di acara inti Ngarot.

Setelah semuanya selesai, Om Ridwan mengajak kami pulang. “Kalian harus cukup istirahat. Dini hari nanti kita kembali ke sini.”

“Kan, masih siang, Yah. Masa kita langsung pulang. Kita mampir ke Pantai Karangsong dulu yuk, Yah,” rajuk Tri kepada Om Ridwan.

“Oh iya, ya. Panca belum sempat bertamasya di sini karena sibuk mengurus bunga kenanga,” ujar

Om Ridwan. “Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang.”

Main ke pantai? Asyiiiik!



Di sepanjang perjalanan, kami menemui beberapa pekerja yang sedang membuat perahu. Aku sangat kagum dengan mereka. Membuat perahu, kan, pasti tidak mudah.

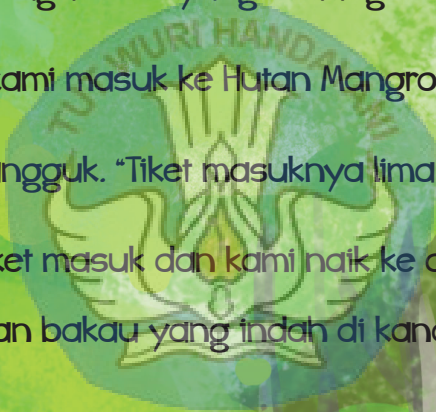
Kami sampai di **Pantai Karangsong** beberapa menit kemudian.

Udara sejuk dan aroma khas pesisir menyambut kami. Karena hari sudah sore, pengunjung pun sedikit. Om Ridwan segera menghampiri petugas tiket yang sedang berjaga.

“Sore. Bisa antar kami masuk ke Hutan Mangrove?” pinta Om Ridwan.

Petugas itu mengangguk. “Tiket masuknya lima ribu rupiah saja, Pak.”

Om Ridwan membayar tiket masuk dan kami naik ke atas perahu. Kami menyusuri tumbuhan bakau yang indah di kanan-kiri kami.



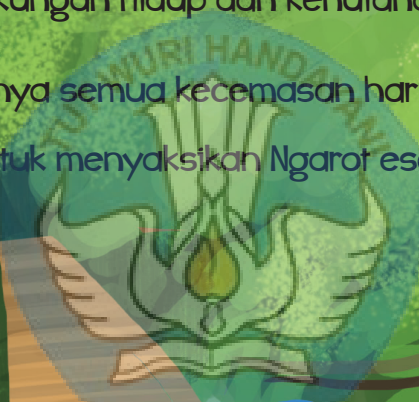
Setelah sepuluh menit, perahu menepi di sebuah dermaga kecil. Kami disambut dengan kicauan burung dan bunyi tonggeret. Menyenangkan sekali rasanya ada di tengah alam asri.

Dari dermaga kecil tersebut, kami masuk ke **hutan mangrove** atau hutan bakau. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di air payau. Unik sekali!

Baru pertama kali ini aku melihat hutan mangrove. Aku tak menyangka ternyata seindah ini.

Hutan mangrove di Pantai Karangsong ini merupakan **Mangrove Center** untuk wilayah barat Indonesia, lo. Penetapan ini dilakukan pada tahun 2015 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Setelah melihat alam, rasanya semua kecemasan hari ini terlupakan olehku. Aku siap untuk menyaksikan Ngarot esok hari!



Dini hari keesokan harinya, kami pergi ke Desa Lelea. Sebenarnya mataku masih berat, tetapi tentu aku sangat bersemangat untuk menonton semua rangkaian Ngarot.

Sesampainya kami di balai desa, orang-orang sudah ramai berkumpul. Bu Indah membawa kami ke suatu ruangan. Ternyata Bapak Kuwu Raidi ada di sana.

“Ada apa, ya?” tanyaku.

Bapak Kuwu terlihat cemas. “Saya menerima surat kaleng. Pengirim surat itu meminta saya untuk membatalkan upacara Ngarot atau mereka akan mengacaukan upacara ini.”

“Hahhh? Siapa yang ingin menggagalkan upacara Ngarot?” Aku tak bisa menyembunyikan kekagetanku.

Bapak Kuwu kelihatan bingung. Sementara itu, Bu Indah pamit untuk kembali menyiapkan para gadis dan jejak Ngarot.

“Begini saja,” usul Om Ridwan, “kita hubungi petugas polisi yang ada di sekitar lokasi. Bapak Kuwu bisa meminta bantuan mereka agar lebih waspada. Sementara itu, usahakan agar warga tidak tahu tentang surat kaleng ini.”

Bapak Kuwu mengangguk. “Baiklah. Sekarang mari bersiap untuk upacara Ngarot,” jawab Bapak Kuwu terlihat lega.



Begitu kami keluar, balai desa sudah semakin ramai. Tidak hanya penduduk desa dan penonton, para wartawan dari dalam dan luar negeri juga mulai berdatangan.

Di sepanjang sisi jalan di dekat balai desa pun banyak penjual makanan dan mainan. Mereka semua terlihat bersemangat untuk menonton upacara Ngarot.

Upacara Ngarot dimulai pada pukul 08.30 WIB di depan halaman rumah Bapak Kuwu. Para gadis dan jejaka yang sudah didandani berbaris rapi di depan rumah kepala

desa. Kemudian para gadis dan jejaka ini diarak

berkeliling dengan berjalan kaki. Bapak Kuwu

berada di barisan paling depan, disusul

dengan para gadis dan jejaka. Arak-

arakan ini diiringi dengan musik khas

Indramayu.



Aku sibuk dengan kameraku. Jangan sampai aku tidak mengabadikan arak-arakan para gadis dengan mahkota bunga yang indah dan pakaian para jejaka yang keren.

Para gadis dan jejaka peserta Ngarot diarak keliling desa Lelea sebagai simbol bahwa pesta rakyat atau masa tanam akan segera dimulai. Masyarakat Lelea yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani harus segera bersiap mengelola lahan persawahan peninggalan Ki Buyut Kapol dan sawah milik pribadi.



Setelah diarak keliling desa, semua peserta Ngarot masuk ke aula balai desa. Tepat di pintu masuk, mereka disambut dengan Tari Topeng.

Para penari topeng menari dengan gemulai dengan gerakan ritmis. Musik yang mengiringi para penari itu seakan membiusku. Aku belum pernah menonton tari topeng Indramayu sebelumnya.

Aku segera membidikkan kamera, kembali mengambil foto sebanyak mungkin.

Kesempatan emas ini tentu tak kusia-siakan.

Aku baru menyadari kalau enam penari topeng itu memakai kostum penuh warna. Panggung jadi terlihat sangat cerah dan meriah. Aku dan para penonton lainnya sangat terkesima.



Temukan Perbedaan

Carilah tiga perbedaan dalam kostum dan aksesoris penari topeng di bawah ini.



Saat sedang asyik membidik para penari topeng dengan kameraku, tiba-tiba ada seseorang yang mencurigakan terlihat olehku dari balik lensa kamera. Bukankah...

itu Pak Ewok?

“Tri, Tri!” panggilku sambil menggamit tangan sahabatku itu.

Ia menoleh keheranan. “Ada apa, Panca?”

“Lihat! Itu bukannya Pak Ewok, ya? Untuk apa dia mengendap-endap ke belakang panggung?” jelasku, menunjuk ke arah Pak Ewok.

“Hmm... mungkin dia panitia Ngarot, Panca,” kata Tri mencoba tidak berprasangka buruk.

“Mungkin, sih. Tapi karena surat ancaman yang diterima Bapak Kuwu tadi, lebih baik kita pastikan saja. Yuk, kita tanya Om Ridwan.”

“Kamu saja yang cari ayahku. Aku akan beri tahu polisi untuk jaga-jaga. Nanti kita bertemu di belakang panggung setelah pertunjukan selesai, ya,” saran Tri.

Kami berpisah. Untung saja aku cepat menemukan Om Ridwan yang berdiri dekat dengan penari itu. Aku segera memberi tahu Om Ridwan tentang dugaanku.



Om Ridwan setuju untuk memeriksa apa yang Pak Ewok lakukan karena setahunya Pak Ewok tidak termasuk dalam kepanitiaan. Kami segera bergerak ke belakang panggung.

Belakang panggung ternyata kosong! Hanya ada beberapa perias yang menunggu penari turun panggung. Kami segera menyusuri dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Namun aku berhasil melihat sekelibat orang berjalan menuju pintu keluar gedung.

Ternyata orang itu Pak Ewok, dan ia membawa ruas bambu kuning, klaras, dan daun andong. Mau dia bawa ke mana perlengkapan upacara itu?

“Pak Ewok!” seruku.

Pak Ewok terkejut. Jika dia tidak berniat jahat, harusnya dia tenang saja. Tapi dia justru berlari! Om Ridwan langsung mengejar. Aku menyusul di belakang. Tri dan polisi pun tak lama menyusul kami. Mereka berhasil meringkus pelaku.

“Ah, rencanaku gagal lagi!” ujarnya marah.

Polisi segera mengamankan Pak Ewok.

Ternyata Pak Ewok ingin menggagalkan Ngarot karena merasa iri dengan Bapak Kuwu Raidi. Dalam pemilihan kuwu yang lalu, ia dikalahkan oleh Bapak Kuwu Raidi. Jadi ia ingin mempermalukan Kuwu Desa Lelea itu di depan para media. Ck... ck... ck... hatinya sungguh jahat.

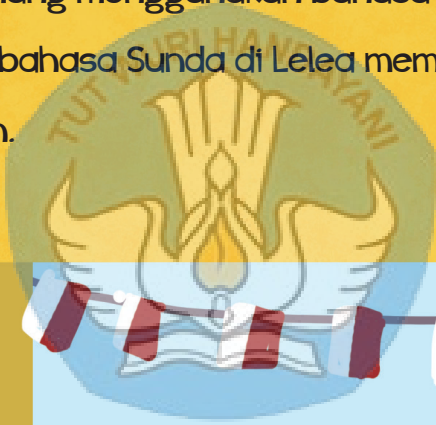




Kami kembali ke aula balai desa untuk menyaksikan prosesi inti Ngarot. Pertama Bapak Kuwu Raidi memberi sambutan. Beliau berpesan untuk terus menjaga **bahasa Sunda khas Lelea**.

“Kalau bukan masyarakat Lelea, siapa lagi yang akan menjaga bahasa Sunda Lelea?” ujar Bapak Kuwu Raidi.

Aku jadi ingat ketika aku dan Tri berkunjung ke rumah Bu Indah. Para ibu di sana, memang menggunakan bahasa Sunda yang terdengar asing di telinga. Menurut Tri, bahasa Sunda di Lelea memang berbeda dengan bahasa Sunda di daerah lain.



Setelah sambutan Bapak Kuwu, tibalah acara penyerahan peralatan pertanian kepada para peserta Ngarot. Barang-barang yang diberikan adalah benih padi, kendi, cangkul, pupuk, ruas bambu kuning, daun andong, dan klaras daun pisang.

Melihat perlengkapan acara itu diberikan, aku langsung mengucap syukur dalam hati. Kalau sampai perlengkapan itu tadi berhasil diambil oleh Pak Ewok, apa jadinya upacara ini?

Setelah pemukulan gong oleh Bapak Kuwu, peserta dan masyarakat Lelea bisa menikmati berbagai kesenian khas Indramayu. Upacara Ngarot ini diakhiri dengan makan bersama. Menu yang disajikan adalah nasi kuning dan aneka lauk pauk.



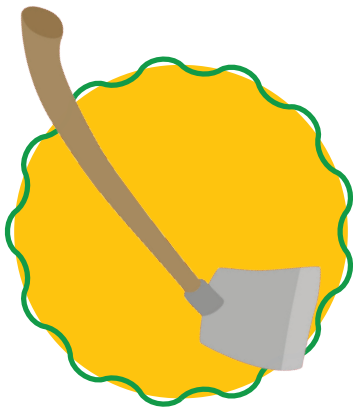
Perlengkapan Ngarot

Dalam setiap prosesi Ngarot diperlukan peralatan pertanian yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula, lo.

Penyerahan **benih padi** oleh kepala desa kepada perwakilan remaja putra dan putri. Prosesi ini bermakna bahwa musim tanam padi sudah tiba.



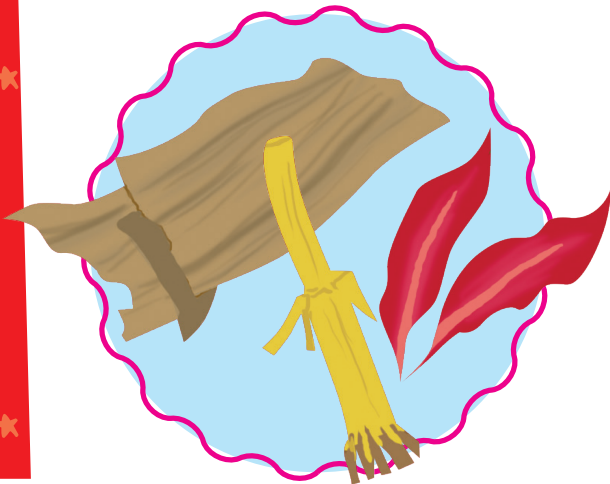
Penyerahan **pupuk** oleh sesepuh Desa kepada perwakilan remaja putra dan putri, sebagai simbol agar tanaman padi tetap subur dan mendapat hasil panen yang melimpah.



Penyerahan **cangkul** oleh Raksa Bumi kepada perwakilan remaja putra dan putri. Prosesi ini bermaksud agar masyarakat bisa mengolah sawah dengan baik.

Penyerahan **kendi berisi air putih** oleh istri kepala desa kepada remaja putra dan putri.

Prosesi ini bermakna bahwa air tersebut dipercaya sebagai obat bagi pertanian agar sawah menjadi subur.



Penyerahan **ruas bambu kuning**, **daun andong**, dan **klaras daun pisang** sebagai simbol agar tanaman padi terhindar dari serangan hama.

Keesokan harinya kami mengunjungi **Pulau Biawak!**

Meski aku lelah setelah menonton upacara Ngarot kemarin, aku tetap bersemangat ketika Tri mengajakku bertamasya lagi di kota Indramayu. Besok aku sudah harus pulang. Jadi aku harus menggunakan waktuku dengan baik.

“Eh, kenapa namanya Pulau Biawak, Tri? Memangnya di sana ada biawak?” tanyaku sambil memasukkan baju ganti dan bekal ke ransel.

“Betul sekali. Di sana hidup biawak liar. Katanya menjelang matahari terbenam, biawak-biawak itu berenang di pantai untuk mencari mangsa, lo,” jelas Tri antusias.

Aku mengangguk semangat. “Aku juga penasaran dengan **mercusuar** yang kamu ceritakan semalam. Aku mau foto di depannya.”

Tri terkekeh. “Nanti kamu akan lihat sendiri bagaimana bagusnya mercusuar itu.”



Kami kembali lagi ke Pantai Karangsong karena kami harus menaiki kapal selama 4 sampai 5 jam untuk mencapai Pulau Biawak. Karena aku takut mabuk laut, akhirnya aku memilih untuk tidur selama perjalanan.

Begitu tiba di Pulau Biawak, aku langsung terpesona. Wooooow, aku tidak menyangka Pulau Biawak seindah ini. Pulau ini memiliki pasir putih yang indah. Airnya yang jernih membuatku bisa melihat ikan hias dan terumbu karang dengan sangat jelas. Tanpa menunggu lebih lama, aku dan Tri langsung *snorkeling* di sekitar pantainya.

Selesai *snorkeling*, aku mengajak Tri untuk menemaniku ke mercusuar. Ia menceritakan padaku kalau mercusuar ini dibangun pada zaman penjajahan Belanda di tahun 1872. Katanya, sampai sekarang mercusuar ini masih dipakai untuk memandu kapal-kapal yang melintas. Keren!

Selain membawa pengalaman, aku pulang membawa fotoku yang berlatar belakang mercusuar setinggi 65 meter itu. Senangnya...



Sedih sekali rasanya hari ini aku harus meninggalkan Indramayu. Banyak petualangan dan pengalaman seru yang kudapatkan selama liburan di sini. Aku bisa menyaksikan upacara Ngarot dan melacak teka teki hilangnya mahkota bunga, mencicipi kuliner khas Indramayu, dan juga mengunjungi objek wisata Indramayu yang oke punya.

Aku janji bertemu Ayah di Stasiun Jatibarang. Rasanya aku tak sabar ingin menceritakan petualanganku selama tiga hari kemarin bersama Tri.

“Kamu enggak akan kapok kan ke sini lagi?” tanya Tri.

Aku tertawa, “Mana mungkin kapok. Aku malah ketagihan. Mudah-mudahan tahun depan aku bisa ke sini lagi.”

The illustration shows the entrance to Stasiun Jatibarang. The station has a brown tiled roof and a sign that reads "STASIUN JATIBARANG" in white letters on an orange background. A large circular emblem with a bird and the text "TUT WURI HANDAYANI" is visible above the sign. In the foreground, two young boys are shaking hands. The boy on the left is wearing a blue t-shirt, blue shorts, and green-rimmed glasses. The boy on the right is wearing a blue cap with a yellow 'P', a brown jacket over a red shirt, grey shorts, and a backpack. In the background, there are silhouettes of people and a fence.

STASIUN JATIBARANG

Kuis

1. Pilihlah satu jawaban yang tepat dari empat pilihan jawaban yang tersedia.

1. Kapan upacara Ngarot diadakan?

- a. Menjelang musim tanam
- b. Sesudah masa panen
- c. Menjelang masa panen
- d. Musim kemarau

2. Siapa yang bisa menjadi peserta upacara Ngarot?

- a. Pemuda-pemudi
- b. Anak bayi
- c. Ibu-ibu
- d. Bapak-bapak

3. Apa kesenian tari khas Indramayu?

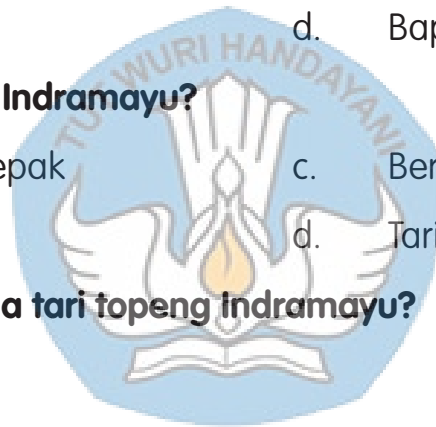
- a. Wayang goleng cepak
- b. Tari topeng
- c. Berokan
- d. Tari Randu Kentir

4. Siapakah nama legenda tari topeng indramayu?

- a. Aerli Rasinah
- b. Mimi Rasinah
- c. Mimi Tiweng
- d. Asep Sunarya

5. Di manakah terletak mercusuar peninggalan Belanda?

- a. Pulau Biawak
- b. Pulau Candikian
- c. Pulau Gosong
- d. Pantai Karangsong





II. Isilah titik di bawah ini.

1. Dari cerita di atas, bagian manakah yang menurutmu paling seru? Kenapa?

.....
.....
.....

2. Apa tempat wisata favoritmu di Indramayu?

.....
.....
.....

3. Bisakah kamu menceritakan kembali cerita di atas dengan versimu sendiri?

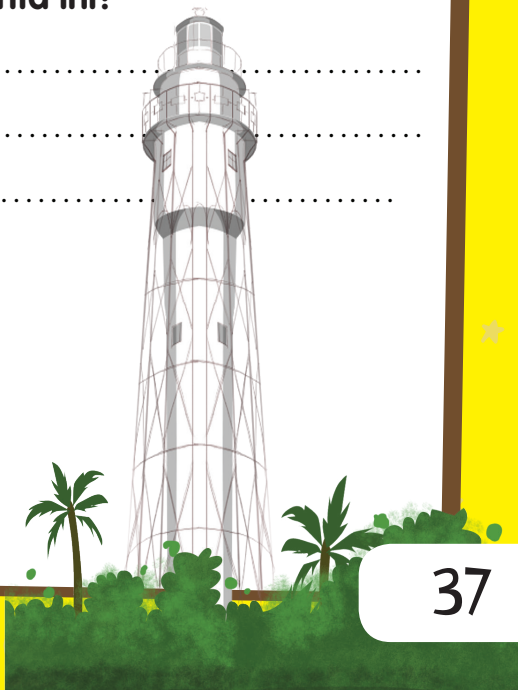
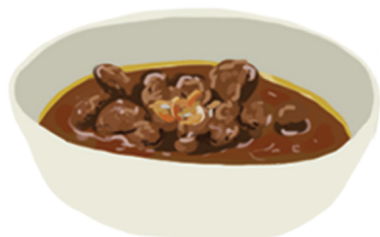
.....
.....
.....

4. Menurutmu apa yang paling menarik dari upacara Ngarot?

.....
.....
.....

5. Nilai moral apa saja yang terkandung di dalam cerita ini?

.....
.....
.....



Glosarium

Entog: sejenis unggas mirip bebek

Klaras: Daun pisang yang kering

Komboran: baju dan celana hitam yang dipakai oleh petani

Kuwu: kepala desa

Mimi: ibu

Ngarot: upacara adat sebelum masa tanam dimulai

Tonggeret: Sejenis serangga

Referensi

Buku:

Turidi. 2010. Indramayu Dalam Gambar. Menjelajahi Kampung Halaman. Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata.

Narasumber:

Wawancara dengan Bapak Kuwu Raidi

Internet:

<http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=207&lang=id>

<http://pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/11/25/351242/sambut-musim-tanam-desa-lelea-gelar-tradisi-ngarot>

<http://print.kompas.com/baca/2015/11/25/Gadis-gadis-Indramayu-Primadona-Ngarot>

<http://tosupedia.com/2014/11/batik-paoman-indramayu-sentuhan-tangan.html>

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>